

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan undang-undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal menjelaskan lebih spesifik yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Pasar modal juga memberikan keuntungan besar bagi perusahaan dalam menggunakan hasil penjualan saham dipasar, untuk mengembangkan usahanya secara luas tanpa membayar utang kepada bank dengan tingkat bunga yang cukup tinggi dalam kondisi yang kompleks. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang bergerak dibidang pengelolaan pasar modal yang berada di Indonesia. BEI juga dikenal sebagai *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan perusahaan yang resmi digabungkan pada tanggal 1 Desember 2007 dari perusahaan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES).

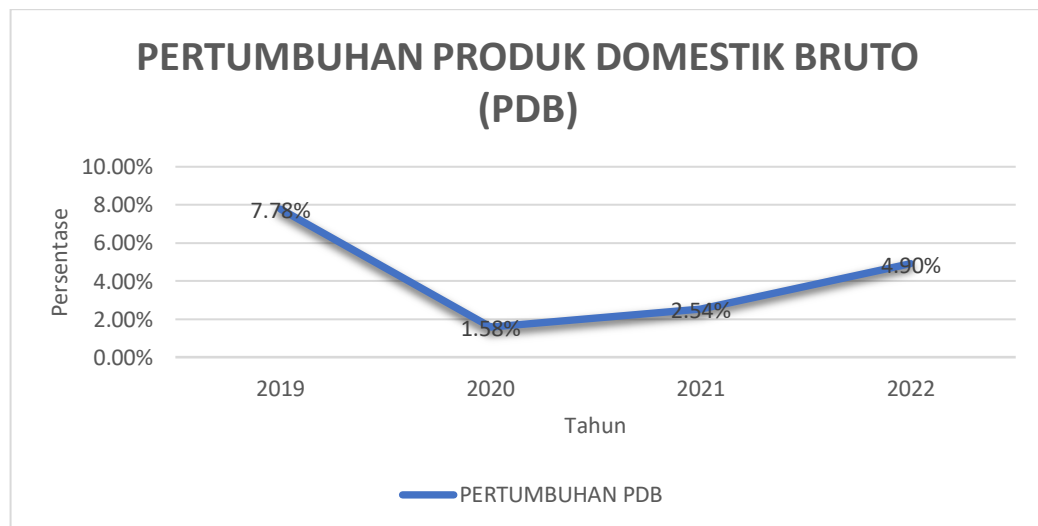
Berdasarkan data atau informasi yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun (2024) saat ini tercatat 921 perusahaan terdaftar di BEI. Pada bulan januari 2021 sendiri, BEI resmi menerapkan klasifikasi sektor industri baru dari *Jakarta Stock industrial Classification* (JASICA) menjadi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) dalam sistem pengelompokan yang baru ini terdapat 12 sektor yaitu Energi (*Energy*), Barang Baku (*Basic Materials*), Perindustrian (*Industrials*), Barang Konsumen *Non-Primer* (*Consumer Cyclical*s), Kesehatan (*Healthcare*), Keuangan (*Financials*), Properti & Real Estat (*Properties & Real Estate*), Teknologi (*Tecnology*), Infrastruktur (*Infrastructures*), Transportasi & Logistik (*Transportation & Logistic*), Produk Investasi Tercatat (*Listed Investment Product*) dengan 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri (Cnbc Indonesia, 2021).

Peneliti akan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian untuk penelitian ini. Industri barang konsumsi memiliki lima sub sektor: makanan dan minuman, farmasi, rokok, kosmetik, kebutuhan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga. Perusahaan yang beroperasi di sub sektor kedua yaitu

makanan dan minuman, memiliki peran yang sangat penting karena mereka dapat mengolah bahan baku menjadi produk akhir yang siap konsumsi, yang merupakan kebutuhan utama masyarakat.

Industri makanan dan minuman merupakan sub sektor yang paling bisa bertahan dalam keadaan krisis ekonomi, hal tersebut dikarenakan makanan dan minuman akan tetap dicari atau dibutuhkan sebagai kebutuhan yang primer. Masyarakat akan membatasi pengeluaran mereka selama krisis dengan mengutamakan kebutuhan primer dan mengurangi kebutuhan sekunder. Semakin banyak pengusaha yang mencoba memasuki dunia makanan dan minuman ini sehingga kompetitor dalam industri sejenis akan bertambah (Andriani & Rudianto, 2019).

Salah satu indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu negara adalah melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh perusahaan dan individu di suatu negara dalam periode tertentu (Badan Pusat Statistik, 2020) berikut merupakan grafik nilai pertumbuhan PDB dalam industri makanan dan minuman tahun 2019- 2022.



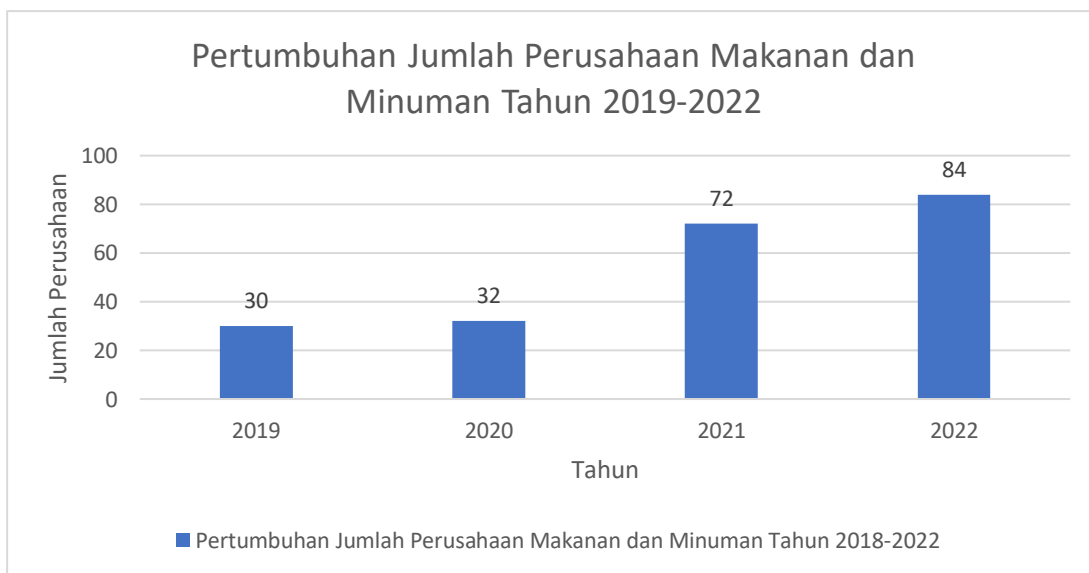
Gambar 1.1

Pertumbuhan PDB Sub Sektor Makanan dan Minuman 2019-2022

Sumber : bps.go.id , Data diolah penulis, 2024

Gambar di atas menunjukkan pertumbuhan PDB sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2019-2022 yang cenderung fluktuatif pertumbuhan PDB tahun 2019-2020 mengalami penurunan, pertumbuhannya menurun secara drastis pada tahun 2020 hingga menyentuh angka 1,58%. Dikarenakan kasus pandemi *Covid-19* sehingga pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami penurunan, setelah adanya pandemi ini pertumbuhan PDB mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 0,96% karena adanya pemulihan perekonomian di Indonesia, lalu pada tahun 2022, PDB industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90%. Meskipun demikian, Kementerian Perindustrian pada tahun 2021 menyatakan bahwa mencatat bahwa “kinerja industri makanan dan minuman selama periode 2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16% atau di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan lainnya sebesar 4,69%”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menjadikan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Berikut ini disajikan jumlah perusahaan industri makanan dan minuman selama tahun 2019-2022



Gambar 1.2

Jumlah Perusahaan Industri Makanan dan Minuman 2019-2022

Sumber : idx.co.id ,Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan gambar jumlah perusahaan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019 sebanyak 30 perusahaan lalu pada tahun 2020 meningkat menjadi sebanyak 32 perusahaan dan pada tahun 2021 meningkat sebanyak 72 perusahaan kenaikan tersebut dikarenakan ada peraturan baru dari BEI yang mulai mengimplementasikan klasifikasi baru untuk bursa saham dan untuk tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 84 perusahaan.

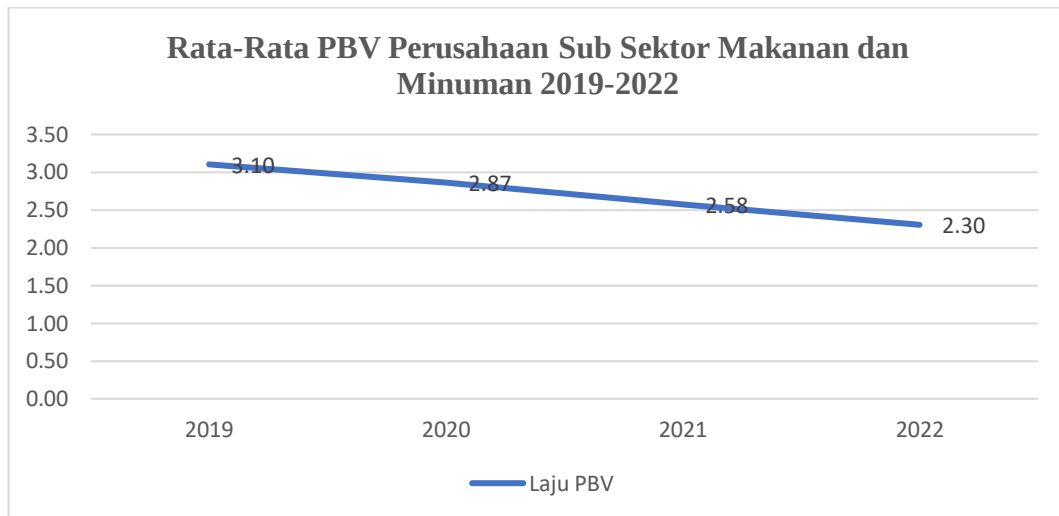
1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan jenis badan usaha yang pendiriannya bertujuan untuk memberikan keuntungan secara maksimal bagi pemiliknya. Untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang sahamnya, perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilainya, yang dapat menunjukkan keadaan perusahaan. Para pemegang saham akan menilai keberhasilan perusahaan berdasarkan nilai perusahaan, apabila nilai nya tinggi maka tingkat kepercayaan dari pemegang saham akan meningkat dan sebaliknya jika nilai perusahaannya rendah maka tingkat kepercayaannya akan turun. Setiap perusahaan akan selalu berusaha mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Perusahaan umumnya memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan jangka pendek untuk memperoleh laba yang maksimal dengan sumber daya yang dimilikinya dan tujuan jangka panjang untuk menyejahterakan pemegang saham. Perusahaan publik cenderung selalu meningkatkan nilai perusahaannya agar mendapatkan daya tarik investor. Nilai suatu perusahaan dapat di gambarkan oleh harga saham perusahaan tersebut, hal ini terjadi karena harga saham suatu perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan nilai perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017).

Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV) yang menggambarkan harga saham dan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Menurut (Khoirul, 2020) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

PBV erat kaitannya dengan penilaian investor terhadap nilai perusahaan karena menurut Soge & Brata, (2021) mengatakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai saham (yaitu jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar per lembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Akan tetapi, bila besarnya nilai utang dipegang konstan, maka setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan. PBV merupakan ukuran perbandingan harga saham dengan nilai buku karena semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV dianggap lebih melihat pada keadaan/kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan karena melihat dari sisi ekuitas/modal perusahaan. Investor akan lebih menghargai apa yang terlihat di dalam laporan keuangan. Selain itu, PBV tidak membicarakan tentang resiko investasi maupun lama waktu pengembalian *return*.

Indikator PBV dapat digunakan karena dapat memberikan informasi yang terbaik dikarenakan PBV dihitung dengan membandingkan harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham, sehingga perusahaan fokus pada nilai buku. Pada rasio ini seringkali lebih besar dari 1, artinya nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Jika rasio PBV lebih dari satu (*overvalued*), maka semakin sukses perusahaan dalam menciptakan nilai. Jika rasio PBV kurang dari satu (*underestimated*), maka perusahaan tersebut dinilai tidak baik. Perusahaan yang memiliki PBV dibawah satu (*undervalue*), berarti memiliki harga saham yang lebih murah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai PBV diatas satu (Putri, 2021). Berikut ini adalah grafik rata-rata PBV sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2019-2022 sebagai berikut:



Gambar 1.3 Rata-Rata PBV Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2022

Sumber: data diolah penulis (2024)

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata nilai PBV pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mengalami penurunan dalam 4 tahun terakhir selama periode 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019 memiliki nilai rata-rata sebesar 3.10, nilai PBV paling rendah pada tahun 2019 dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) sebesar 0.375, sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) sebesar 15.225 tinggi nya PBV pada perusahaan ini mencerminkan penilaian pasar yang jauh lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, harga saham pada tahun ini sebesar Rp.1.680 dengan nilai bukunya sebesar 110 dapat disimpulkan bahwa harga sahamnya lebih tinggi dari nilai bukunya. Lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0.23 menjadi 2.87. Nilai PBV paling rendah pada tahun 2020 dimiliki oleh PT Salim Ivomas Pratama (SIMP) sebesar 0.359 rendah nya angka ini disebabkan karena harga saham perusahaan ini hanya sebesar Rp 420 lebih kecil dari pada nilai bukunya sebesar 1169 dapat diartikan bahwa perusahaan ini *undervalue*, sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2020 dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) sebesar 17.179. Kemudian pada tahun berikutnya nilai PBV pada perusahaan sub sektor makanan minuman turun menjadi 2.58, nilai PBV paling rendah pada tahun 2021 dimiliki oleh PT Salim

Ivomas Pratama (SIMP) sebesar 0.363 PBV yang rendah dikarenakan kondisi pasar yang buruk akibat pandemi COVID-19, meskipun perusahaan memiliki nilai buku sebesar 1255 angka yang cukup besar tetapi pasar menilai prospek masa depan dengan lebih hati-hati karena tercermin dalam harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai bukunya. Lalu nilai tertinggi pada tahun 2021 dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) sebesar 15.660 hal mencerminkan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya dan pada tahun 2021 PT ULTJ mengalami kenaikan laba bersih dari tahun 2020 sebesar Rp.1.1 triliun menjadi Rp.1.28 triliun naik sebesar 15,3%. Kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0.28 menjadi 2.30. Nilai paling rendah pada tahun 2022 dimiliki oleh PT Salim Ivomas Pratama (SIMP) sebesar 0.309 angka tersebut menjadi pbv paling rendah pada penelitian ini karena harga saham perusahaan ini sangat rendah hanya diangka Rp. 414 dan nilai buku yang tinggi sebesar 1338 dapat diartikan bahwa PBV perusahaan SIMP pada tahun 2022 dikatakan *undervalue*. Sedangkan nilai tertinggi PBV pada tahun 2022 dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) sebesar 12.983 menunjukkan bahwa harga saham perusahaan diperdagangkan jauh lebih tinggi daripada nilai bukunya dengan harga saham sebesar Rp.1.475 dengan nilai buku sebesar 113 dapat diartikan bahwa perusahaan ini *overvalue*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan nilai perusahaan yang terus berlanjut dapat mengakibatkan perusahaan mendapatkan respon negatif dari para investor sehingga ini dapat mengakibatkan saham dari perusahaan tersebut kurang diminati para investor dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini karena perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan pendanaan eksternal dari investor melalui pasar modal. Maka dari itu, jika penurunan nilai perusahaan terus berlanjut dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan mendapatkan pendanaan eksternal dari investor, sehingga dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan makanan dan minuman salah satunya yang dialami oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) pada kuartal I 2020 mengalami penurunan kinerja. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan harga saham sebesar 25,11% dari Rp. 11.150 pada tanggal 2 Januari 2020 menjadi Rp. 8.350 pada tanggal 23 Maret 2020. Meskipun demikian, perusahaan berhasil mencatatkan peningkatan profit sebesar 10% sementara ketentuan Asymmetric Auto Reject (ARA) mengalami penurunan sebesar 7%. Di samping itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mengalami penurunan signifikan sebesar 205,43 poin atau -4,90%, menjadi 3.989,52% (Listyorini, 2020).

Fenomena yang kedua yang terjadi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yaitu pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) anjlok pada semester I 2021 karena pandemi covid-19. Hingga 30 Juni 2021, perseroan mencatatkan penjualan bersih sebesar Rp 429,75 miliar, turun sekitar 43,14 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 755,78 miliar. Namun, pada periode yang sama, perseroan menekan beban pokok penjualan dari Rp 669,59 miliar pada semester I 2020 menjadi Rp 369,99 miliar. Dengan demikian, diperoleh laba bruto sebesar Rp 59,76 miliar, turun 30,67 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp 86,19 miliar. Pada penutupan perdagangan Rabu, 1 September 2021, saham HOKI turun 1,05 persen ke posisi Rp 189 per saham. Saham HOKI dibuka naik satu poin ke posisi Rp 192 per saham. Saham HOKI berada di level tertinggi Rp 193 dan terendah Rp 189 per saham. Total frekuensi perdagangan 1.323 kali dengan volume perdagangan 286.015. Nilai transaksi Rp 5,4 miliar. Untuk mendorong penjualan, HOKI telah mendorong saluran online pada semester I-2021, mengingat masyarakat mulai terbiasa dengan belanja online bahkan untuk membeli kebutuhan pokok konsumen seperti beras (Ramadhani, 2021).

Fenomena yang ketiga yang terjadi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada senin, 31 Agustus 2020 perdagangan dibuka kembali, namun saham AISA turun sebesar 6,55% menjadi Rp. 157 per saham. Hal ini menyusul penangguhan perdagangan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 5 Juli 2019 dengan harga saham saat itu sebesar Rp. 168 per saham karena perusahaan gagal memenuhi kewajiban

obligasi. Investor yang berbondong-bondong untuk menjual saham menyebabkan penurunan harga. Sebanyak 773,8 ribu lot saham dijual (Aldin, 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di antaranya kompensasi eksekutif, *leverage* dan kebijakan dividen. Faktor pertama yang dapat berpotensi berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah pemberian kompensasi kepada para eksekutif. Kompensasi eksekutif juga dapat menunjukkan bagaimana kinerja manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kompensasi eksekutif merupakan imbalan yang diberikan perusahaan kepada para eksekutif meliputi dewan direksi dan komisaris (Dilla Savirach et al., 2019). Kompensasi eksekutif juga dapat menunjukkan bagaimana kinerja manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dilla Savirach et al., (2019) dan Fauzan, (2022) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslih, (2019) dan Runkat et al., (2024) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. karena pemberian kompensasi tidak menjamin direksi melakukan tugasnya dengan efisien dan efektif jika bukan dengan perangkat tata kelola yang baik untuk meningkatkan kinerja bisnis perusahaan. Dengan demikian bila kompensasi ditingkatkan, maka tidak akan menaikkan nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* (DAR). DAR dilakukan untuk melihat seberapa besar utang yang akan mempengaruhi aset. Apabila semakin tinggi rasio utang, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut kesulitan dalam membayar kewajibannya, sedangkan jika semakin rendah rasio utang, maka semakin rendah pula sumber pembiayaan yang dibayarkan melalui utang (Husna & Satria, 2019). Ukuran *leverage* yang sering digunakan di antaranya *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long-term Debt to Equity Ratio*, *Time interest earned ratio*, dan *Cash Coverage Ratio* untuk seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Siswanto, 2021). Menurut penelitian Dewi (2021) dan Widyastutia et al., (2022) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap

nilai perusahaan. Menurut penelitian Sjahrudin & Jannah (2022) dan Lamba & Atahau, (2022) *leverage* tidak memberikan efek positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham sebuah perusahaan. Dividen dari segi bentuk dibagi menjadi dua, yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk kas dan saham (Oktaviarni, 2019). Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Dividen penting bagi investor karena memberikan kepastian tentang kondisi finansial perusahaan, membantu menjaga harga saham, dan menyejahterakan para pemegang saham (Millenia et al., 2023). Menurut penelitian Dewi (2021) dan Suardana et al., (2020) mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, meningkatnya nilai dividen tidak selalu diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan dan tidak berdampak pada kemakmuran pemegang saham. Pemegang saham juga hanya ingin memperoleh *capital gain* dalam jangka pendek. Menurut penelitian Sjahrudin & Jannah (2022) dan Palupi & Hendiarto, (2019) mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, serta sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemegang lebih tertarik pada dividen yang lebih besar karena investor lebih suka dividen daripada *capital gain* (Ovami & Nasution, 2020).

Penelitian ini akan menggunakan variabel kontrol yaitu umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Menurut Sugiyono (2019:41) menjelaskan variabel kontrol merujuk kepada variabel yang dikelola atau dijaga agar tetap konstan, dengan tujuan agar variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak diteliti. Penggunaan variabel kontrol di penelitian ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam spesifikasi model empiris yang di gunakan.

Variabel kontrol pertama yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan waktu yang telah berlalu antara pendirian perusahaan dan perusahaan yang beroperasi di masa sekarang hingga masa yang akan datang tanpa batas waktu. Dalam hal ini perusahaan yang lebih tua umurnya biasanya memiliki

lebih banyak informasi dan pengalaman dalam menjalankan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri beberapa tahun, karena perusahaan memiliki jam kerja yang lebih banyak (Hamdani, 2020). Menurut penelitian Cynthia & Liana (2022) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Hamdani (2020) umur perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel kontrol kedua yaitu ukuran perusahaan. Investor juga menjadikan ukuran perusahaan sebagai aspek untuk menilai sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, seperti total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Syah et al., 2023). Perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar kerap kali dianggap sebagai perusahaan besar, dan hal tersebut menjadikan perusahaan akan mendapatkan lebih banyak perhatian baik dari para investor, kreditur, pemerintah, ataupun para analis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Besar kecilnya total aktiva maupun modal yang digunakan perusahaan merupakan cerminan dari ukuran perusahaan (Navy et al., 2017). Menurut penelitian Ekadjaja (2021) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Salsa & Nugraha (2022) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu dan fenomena mengenai nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut menjadi latar belakang penulis untuk memilih judul **“Pengaruh Kompensasi Eksekutif, *Leverage* dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan bertujuan untuk meningkatkan keuntungan dan kekayaan bagi pemilik dan pemegang sahamnya. Nilai perusahaan dapat meningkat, menarik investor untuk menanamkan modal. Suatu perusahaan harus memiliki alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar atau kecil keuntungan atau laba perusahaan. Perusahaan dengan lingkungan yang baik akan menunjukkan

peningkatan laba yang konsisten setiap tahunnya. Meskipun nilai perusahaan tidak dapat ditentukan apakah akan naik atau turun terus-menerus, perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka untuk menghindari dampak negatif pada pemegang saham dan manajemen di masa mendatang.

Indikator yang dapat digunakan dalam menghitung nilai perusahaan salah satunya dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Pada penelitian ini menggunakan indikator PBV sebagai alat perhitungan nilai perusahaan, karena dapat menghitung semua jenis perusahaan dan melihat harga saham suatu perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen sebagai indikator penelitiannya, yaitu kompensasi eksekutif, *leverage*, dan kebijakan dividen. Terdapat inkonsistensi dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan nilai perusahaan pada variabel-variabel tersebut. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian kembali terkait dengan pengaruh kompensasi eksekutif, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka masalah atau pertanyaan yang akan diteliti dalam penelitian ini ada sebagai berikut:

1. Bagaimana kompensasi eksekutif, *leverage*, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan di perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022?
2. Apakah kompensasi eksekutif, *leverage*, dan kebijakan dividen dengan variabel kontrol umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022?
3. Apakah kompensasi eksekutif dengan variabel kontrol umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022?
4. Apakah *leverage* dengan variabel kontrol umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022?

5. Apakah kebijakan dividen dengan variabel kontrol umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kompensasi eksekutif, *leverage*, kebijakan dividen dan nilai perusahaan di perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kompensasi eksekutif , *leverage*, dan kebijakan dividen dengan variabel kontrol umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kompensasi eksekutif dengan variabel kontrol umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* dengan variabel kontrol umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kebijakan dividen dengan variabel kontrol umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini yang berjudul pengaruh kompensasi eksekutif, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022 diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan peneliti selanjutnya agar bisa meningkatkan pemahaman peneliti mengenai pengaruh kompensasi eksekutif, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2022).

2. Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan

Untuk perusahaan, semoga penelitian ini bisa menjadi dan membantu perusahaan untuk menentukan pengambilan keputusan ke depan dan pertimbangan yang lebih baik kedepannya, terutama dalam hal nilai perusahaan.

- b. Bagi Investor

Untuk investor, diharapkan penelitian ini sebagai informasi tambahan untuk pertimbangan perusahaan apa yang akan menjadi keputusan investor untuk berintervensi dan membuat suatu kebijakan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian terdiri dari lima bab. Sistematika penulisan tugas akhir ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian. Bab ini juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Dalam bab ini juga membuat kerangka pemikiran dan melihat peneliti terdahulu sebagai acuan peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel-variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Dalam bab ini juga dijelaskan metode apa yang akan dipakai peneliti serta teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara deskriptif tentang penelitian pengaruh kompensasi eksekutif, *leverage*, serta kebijakan dividen, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan menjelaskan dari aspek teoritis dan praktis dari adanya penelitian ini.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan